YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.10733

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT ADONARA

Analysis of Language Styles in a Collection of Adonara Folklore

Maria Viviana Kewa Sua, Marselus Robot, Labu Djuli
Universitas Nusa Cendana
kewasua7@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 9, 2026	Jul 7, 2026	Jul 19, 2026	Jul 24, 2026

Abstract

Adonara folktales are an oral literary heritage containing cultural, moral, and social values passed down from generation to generation. However, studies on figurative language in Adonara folktales remain limited because previous research has focused primarily on themes and moral values. This study aims to analyze the types of figurative language and the meanings contained in a collection of Adonara folktales through a stylistic approach. The study employed a qualitative descriptive method with a stylistic approach. The data sources were the book *Kumpulan Cerita Rakyat Adonara* and accounts provided by informants, while the research data consisted of words, phrases, and quotations containing figurative language. The data were collected through documentation and interviews, with informants selected using purposive sampling, and were subsequently analyzed descriptively based on stylistic theory. The results showed that three folktales, namely *Asal Usul Lamawolo*, *Asal Mula Waikebo*, and *Kwewa Wu'u*, contained repetition, personification, symbolism, enumeration, allonym, bombast, euphemism, and metaphor, which belonged to the categories of comparative, emphatic, and contradictory figurative language. The use of these forms of figurative language serves to enhance the aesthetic presentation of the stories, clarify meanings, create atmosphere, and convey the cultural values and moral messages of the Adonara community. These findings confirm that figurative language plays an important role in strengthening aesthetic value while representing the cultural identity and local wisdom

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

of the Adonara community. This study contributes to the development of stylistic studies on regional literature and encourages greater appreciation and preservation of folktales as part of the nation's cultural heritage.

Keywords: Adonara; Folktales; Figurative Language; Oral Literature; Stylistics

Abstrak: Cerita rakyat Adonara merupakan warisan sastra lisan yang memuat nilai budaya, moral, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, kajian mengenai gaya bahasa dalam cerita rakyat Adonara masih terbatas karena penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada tema dan nilai moral. Penelitian ini bertujuan menganalisis jenis gaya bahasa dan makna yang terkandung dalam kumpulan cerita rakyat Adonara melalui pendekatan stilistika. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Sumber data berasal dari buku *Kumpulan Cerita Rakyat Adonara* dan penuturan narasumber, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, dan kutipan yang mengandung gaya bahasa. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara dengan pemilihan narasumber menggunakan teknik *purposive sampling*, kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan teori stilistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tiga cerita rakyat, yaitu *Asal Usul Lamawolo*, *Asal Mula Waikebo*, dan *Kwewa Wu'u*, ditemukan gaya bahasa repetisi, personifikasi, simbolik, enumerasi, alonim, bombastis, eufemisme, dan metafora yang termasuk dalam kategori gaya bahasa perbandingan, penegasan, dan pertentangan. Penggunaan gaya bahasa tersebut berfungsi memperindah penyampaian cerita, memperjelas makna, membangun suasana, serta menyampaikan nilai budaya dan pesan moral masyarakat Adonara. Temuan ini menegaskan bahwa gaya bahasa berperan penting dalam memperkuat nilai estetis sekaligus merepresentasikan identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Adonara. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika pada sastra daerah serta mendorong peningkatan apresiasi dan upaya pelestarian cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

Kata Kunci: Adonara; Cerita Rakyat; Gaya Bahasa; Sastra Lisan; Stilistika

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang lahir, hidup, dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Wilyanti & Wulandari, 2021; Zyhri & Rizal, 2022) Sebagai bagian dari warisan budaya, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai budaya, moral, sosial, dan sejarah suatu masyarakat (Turyani et al., 2024; Saputra & Arselan, 2025) Seiring perkembangan zaman, cerita rakyat yang semula dituturkan secara lisan kini juga telah didokumentasikan dalam bentuk tulisan sehingga dapat dikaji secara ilmiah dari berbagai perspektif sastra. Salah satu unsur penting yang membangun keindahan karya sastra, termasuk cerita rakyat, adalah gaya bahasa (Perangin-Angin, 2024) Penggunaan gaya bahasa menjadi sarana bagi pengarang atau penutur untuk menyampaikan gagasan, emosi, serta nilai-nilai budaya melalui ungkapan yang khas sehingga mampu

memperkuat makna dan daya tarik sebuah cerita (Maharani et al., 2025; Aryanti et al., 2025; Salsabila et al., 2025)

Cerita rakyat Adonara merupakan salah satu kekayaan sastra lisan masyarakat Nusa Tenggara Timur yang masih mempertahankan karakteristik budaya lokal dalam penyampaiannya (Keban et al., 2024; Otta, 2018). Berbagai cerita yang berkembang di masyarakat Adonara memuat ungkapan-ungkapan khas yang mencerminkan pola pikir, sistem kepercayaan, serta kearifan lokal masyarakatnya (Molan et al., 2026; Syarifuddin et al., 2022). Penggunaan gaya bahasa dalam cerita rakyat Adonara tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga mempertegas makna, membangun suasana, serta menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Oleh karena itu, gaya bahasa dalam cerita rakyat Adonara perlu dikaji secara lebih mendalam agar dapat memperlihatkan kekhasan bahasa sekaligus nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam karya sastra sebenarnya telah banyak dilakukan. Penelitian Bestari et al., (2023) mengkaji analisis stilistika pada cerpen *Kutukan Dapur* karya Eka Kurniawan, sedangkan Prathamie et al., (2021) meneliti diksi dan gaya bahasa dalam novel *Waktu Aku Sama Mika* melalui pendekatan stilistika. Selain itu, Rawati (2021) telah mengkaji gaya bahasa dalam cerita rakyat Kerinci, sementara Nubatonis (2024) meneliti gaya bahasa pada antologi cerpen karya siswa SMP Negeri 1 Kupang Tengah. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan stilistika mampu mengungkap keunikan penggunaan bahasa dalam karya sastra. Namun demikian, kajian stilistika terhadap cerita rakyat Adonara masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada tema, nilai moral, maupun aspek budaya, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam cerita rakyat Adonara masih belum banyak dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dilengkapi agar karakteristik kebahasaan cerita rakyat Adonara dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis gaya bahasa dalam kumpulan cerita rakyat Adonara menggunakan pendekatan stilistika. Kajian ini didasarkan pada teori stilistika menurut Kutha Ratna yang memandang stilistika sebagai ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa secara khas untuk menghasilkan efek estetis sekaligus mengungkap makna yang terkandung di dalam karya sastra. Melalui pendekatan tersebut, penelitian memfokuskan analisis pada berbagai bentuk gaya bahasa

yang meliputi kategori perbandingan, penegasan, dan pertentangan. Objek penelitian dipusatkan pada tiga cerita rakyat Adonara, yaitu *Asal Usul Lamawolo*, *Asal Mula Waikebo*, dan *Kwewa Wu'u*, karena ketiga cerita tersebut memiliki potensi penggunaan gaya bahasa yang beragam dan relevan untuk dianalisis.

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam ketiga cerita rakyat tersebut melalui pendekatan stilistika sehingga dapat memperkaya kajian sastra daerah, memberikan pemahaman mengenai kekhasan bahasa dalam cerita rakyat Adonara, serta meningkatkan apresiasi terhadap cerita rakyat sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan sastra masyarakat Adonara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Adonara beserta makna yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan stilistika. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap aspek kebahasaan, seperti diksi, majas, dan struktur bahasa yang mencerminkan kekhasan serta nilai estetika karya sastra.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika menurut Kutha Ratna. Penelitian difokuskan pada analisis bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam tiga cerita rakyat Adonara, yaitu *Asal Usul Lamawolo*, *Asal Mula Waikebo*, dan *Kwewa Wu'u*. Analisis dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan terhadap penggunaan gaya bahasa yang ditemukan dalam teks cerita rakyat.

Partisipan dalam penelitian ini adalah narasumber yang menuturkan cerita rakyat Adonara, sedangkan sumber data utama berasal dari buku kumpulan cerita rakyat Adonara terbitan tahun 2019 serta hasil penuturan langsung narasumber. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan kutipan yang mengandung gaya bahasa dalam kumpulan cerita rakyat Adonara.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu dengan pedoman dokumentasi, pedoman wawancara, serta kartu kode (*coding card*)

untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap teks cerita rakyat, wawancara mendalam dengan narasumber, perekaman proses penuturan cerita rakyat, serta studi pustaka sebagai pendukung analisis. Data yang diperoleh kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan diseleksi sesuai fokus penelitian mengenai gaya bahasa dalam cerita rakyat Adonara.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu melakukan triangulasi data, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk gaya bahasa yang ditemukan, menganalisis fungsi serta makna gaya bahasa berdasarkan pendekatan stilistika, menginterpretasikan hasil analisis, kemudian menarik kesimpulan sesuai tujuan penelitian. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak data diperoleh hingga seluruh data selesai dianalisis sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan cerita rakyat Adonara. Proses penelitian dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga cerita rakyat Adonara, yaitu Asal Usul Lamawolo, Asal Mula Waikebo, dan Kwewa Wu'u, ditemukan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam ketiga cerita tersebut terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa pertentangan. Dari ketiga kategori tersebut ditemukan delapan jenis gaya bahasa yang digunakan penulis, yaitu repetisi, personifikasi, simbolik, enumerasio, alonim, bombastis, eufemisme, dan metafora.

Gaya bahasa repetisi ditemukan pada cerita Asal Usul Lamawolo dan Kwewa Wu'u. Pada cerita *Asal Usul Lamawolo*, repetisi ditunjukkan melalui pengulangan kata *"dan"* yang berfungsi menunjukkan kesinambungan peristiwa sehingga alur cerita menjadi lebih mengalir dan mempertegas hubungan antarkejadian. Sementara itu, pada cerita *Kwewa Wu'u*, repetisi muncul melalui pengulangan struktur kalimat dalam penyebutan batas wilayah sehingga memperkuat makna keteraturan ruang dan kesatuan wilayah masyarakat.

Gaya bahasa personifikasi ditemukan pada cerita Asal Usul Lamawolo dan Asal Mula Waikebo. Pada cerita *Asal Usul Lamawolo*, tokoh musang digambarkan mampu berbicara sebagaimana manusia sehingga memberikan efek hidup terhadap cerita. Pada cerita *Asal Mula Waikebo*, personifikasi terlihat melalui penggambaran kuba yang seolah-olah memiliki perilaku hidup ketika tenggelam ke dalam tanah.

Selanjutnya, gaya bahasa simbolik ditemukan pada ketiga cerita rakyat. Dalam cerita *Asal Usul Lamawolo*, simbolik tampak pada penggunaan istilah Beleut sebagai lambang penghormatan terhadap leluhur. Pada cerita *Asal Mula Waikebo*, nama Waikebo tidak hanya berfungsi sebagai nama tempat, tetapi juga melambangkan sejarah asal-usul masyarakat. Adapun pada cerita *Kwewa Wu'u*, ungkapan adat digunakan sebagai simbol struktur ruang dan hubungan kekerabatan masyarakat.

Jenis gaya bahasa enumerasio hanya ditemukan pada cerita Asal Usul Lamawolo, yaitu melalui penyebutan perlengkapan berburu secara berurutan sehingga memberikan gambaran yang rinci mengenai persiapan berburu.

Gaya bahasa alonim juga hanya ditemukan pada cerita Asal Usul Lamawolo, yaitu melalui penyebutan nama masing-masing anjing pemburu yang berfungsi memberikan identitas khusus terhadap tokoh hewan dalam cerita.

Gaya bahasa bombastis ditemukan pada cerita Asal Mula Waikebo, yaitu pada penggambaran tuak yang melimpah hingga tertumpah ke tanah sebagai bentuk ungkapan yang bersifat hiperbolik untuk memperkuat kesan terhadap peristiwa yang diceritakan.

Gaya bahasa eufemisme juga ditemukan pada cerita Asal Mula Waikebo, yaitu melalui penggunaan ungkapan *"nyawa menjadi taruhan"* sebagai bentuk penghalusan makna kematian sekaligus mempertegas kesakralan aturan adat.

Sementara itu, gaya bahasa metafora hanya ditemukan pada cerita Kwewa Wu'u, yaitu melalui ungkapan *"Lewo di megeka, Tanah di deina"* yang melambangkan kemakmuran, kekokohan, dan martabat suatu kampung.

Secara keseluruhan, penggunaan berbagai gaya bahasa tersebut berfungsi memperindah penyampaian cerita, memperjelas makna, membangun suasana, serta menyampaikan nilai budaya dan pesan moral yang hidup dalam masyarakat Adonara.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga cerita rakyat Adonara, ditemukan bahwa setiap cerita memiliki variasi penggunaan gaya bahasa yang berbeda. Pada cerita Asal Usul Lamawolo ditemukan lima jenis gaya bahasa, yaitu repetisi, yang berfungsi menegaskan kesinambungan peristiwa dalam cerita; personifikasi, yang menghidupkan tokoh hewan dengan memberikan sifat-sifat manusia; simbolik, yang melambangkan penghormatan kepada leluhur melalui simbol *Beleut*; enumerasio, yang memberikan gambaran secara rinci mengenai perlengkapan berburu; serta alonim, yang memberikan identitas khusus terhadap

anjing-anjing pemburu melalui penyebutan nama masing-masing. Pada cerita Asal Mula Waikebo ditemukan empat jenis gaya bahasa, yaitu personifikasi, yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat hidup; simbolik, yang menjadikan nama *Waikebo* sebagai lambang asal-usul masyarakat; bombastis, yang memberikan kesan berlebihan terhadap suatu peristiwa melalui penggambaran tuak yang melimpah hingga tertumpah; serta eufemisme, yang menghaluskan ungkapan mengenai kematian melalui frasa *"nyawa menjadi taruhan"* dalam konteks aturan adat. Sementara itu, pada cerita Kwewa Wu'u ditemukan tiga jenis gaya bahasa, yaitu repetisi, yang menegaskan pembagian wilayah secara teratur; simbolik, yang menggambarkan struktur ruang dan hubungan kekerabatan masyarakat melalui ungkapan adat; serta metafora, yang melambangkan kemakmuran, kekokohan, dan martabat suatu kampung melalui ungkapan *"Lewo di megeka, Tanah di deina"*. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa simbolik merupakan jenis gaya bahasa yang paling dominan karena ditemukan pada ketiga cerita rakyat, sedangkan gaya bahasa repetisi dan personifikasi ditemukan pada dua cerita, serta enumerasio, alonim, bombastis, eufemisme, dan metafora masing-masing hanya ditemukan pada satu cerita rakyat.

Berdasarkan hasil analisis, tidak semua jenis gaya bahasa ditemukan pada setiap cerita rakyat. Cerita Asal Usul Lamawolo merupakan cerita yang memiliki variasi gaya bahasa paling banyak, sedangkan Asal Mula Waikebo dan Kwewa Wu'u hanya memuat beberapa jenis gaya bahasa tertentu. Selain itu, penelitian ini tidak menemukan penggunaan gaya bahasa sindiran, meskipun pada kajian stilistika kategori tersebut termasuk salah satu ruang lingkup analisis. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam cerita rakyat Adonara lebih didominasi oleh gaya bahasa yang berfungsi memperjelas makna, membangun nilai simbolik, mempertegas penyampaian cerita, dan menguatkan pesan budaya dibandingkan penggunaan gaya bahasa yang bersifat menyindir.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kumpulan cerita rakyat Adonara memanfaatkan berbagai bentuk gaya bahasa yang berfungsi tidak hanya sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai budaya, moral, dan pandangan hidup masyarakat Adonara. Analisis terhadap tiga cerita rakyat, yaitu *Asal Usul Lamawolo*, *Asal Mula Waikebo*, dan *Kwewa Wu'u*, menunjukkan adanya delapan jenis gaya bahasa yang meliputi repetisi, personifikasi, simbolik, enumerasio, alonim, bombastis, eufemisme, dan metafora.

Keseluruhan gaya bahasa tersebut dikelompokkan ke dalam kategori gaya bahasa perbandingan, penegasan, dan pertentangan sesuai dengan kajian stilistika yang digunakan dalam penelitian ini.

Penggunaan gaya bahasa repetisi dalam cerita *Asal Usul Lamawolo* dan *Kwewa Wu'u* menunjukkan bahwa pengulangan kata maupun struktur kalimat dimanfaatkan untuk memberikan penekanan terhadap informasi yang dianggap penting. Repetisi tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika bahasa, tetapi juga memperkuat kohesi teks, memperlancar alur penceritaan, serta membantu pembaca mengikuti kesinambungan peristiwa yang disampaikan. Melalui pengulangan tersebut, makna yang ingin disampaikan pengarang menjadi lebih jelas dan mudah dipahami sehingga pesan moral maupun nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat dapat diterima secara lebih efektif oleh pembaca. Temuan ini sejalan dengan kajian stilistika yang menyatakan bahwa repetisi merupakan salah satu perangkat retorika yang digunakan untuk memberikan penekanan makna, meningkatkan daya persuasif, menciptakan ritme bahasa, serta memperkuat efek estetis dalam karya sastra (Faulia & Rahayu, 2024; Sunarni et al., 2025).

Gaya bahasa personifikasi ditemukan dalam cerita *Asal Usul Lamawolo* dan *Asal Mula Waikebo*. Personifikasi tampak melalui pemberian sifat-sifat manusia kepada hewan maupun benda sehingga menghadirkan kesan hidup pada unsur-unsur cerita. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat daya imajinasi pembaca sekaligus memperlihatkan hubungan erat antara manusia, alam, dan makhluk hidup lainnya sebagaimana tercermin dalam kehidupan masyarakat Adonara (Tambunan, 2023; Utami, 2020;Tuharea et al., 2023)

Selanjutnya, gaya bahasa simbolik merupakan salah satu gaya bahasa yang paling dominan karena ditemukan pada ketiga cerita rakyat yang dianalisis. Simbol-simbol seperti *Beleut*, *Waikebo*, maupun ungkapan adat dalam cerita *Kwewa Wu'u* tidak hanya memiliki makna leksikal, tetapi juga mengandung nilai historis, spiritual, serta filosofi kehidupan masyarakat Adonara. Kehadiran simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media pewarisan identitas budaya dan sistem kepercayaan masyarakat.

Selain itu, ditemukan pula gaya bahasa enumerasio yang memberikan rincian terhadap perlengkapan berburu sehingga pembaca memperoleh gambaran yang jelas mengenai situasi yang diceritakan. Gaya bahasa alonim digunakan melalui pemberian nama khusus kepada anjing-anjing pemburu sehingga mempertegas identitas setiap tokoh pendukung dalam cerita. Sementara itu, gaya bahasa bombastis digunakan untuk memberikan

efek dramatik melalui ungkapan yang bersifat melebih-lebihkan, sedangkan eufemisme digunakan untuk menghaluskan penyampaian konsep kematian dalam konteks pantangan adat sehingga tetap mempertahankan kesakralan nilai budaya. Adapun metafora digunakan sebagai ungkapan simbolis untuk menggambarkan kemakmuran, kemandirian, dan kehormatan suatu kampung tanpa menyatakan makna tersebut secara langsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam cerita rakyat Adonara tidak muncul secara kebetulan, melainkan menjadi bagian penting dari strategi penceritaan yang bertujuan memperkuat makna, memperindah penyampaian cerita, membangun suasana, serta menanamkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Kutha Ratna yang menyatakan bahwa stilistika merupakan kajian terhadap penggunaan bahasa secara khas yang bertujuan menghasilkan efek estetis sekaligus memperkuat penyampaian makna dalam karya sastra. Berbagai bentuk gaya bahasa yang ditemukan dalam cerita rakyat Adonara menunjukkan adanya kekhasan penggunaan bahasa yang menjadi ciri budaya masyarakat setempat.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Rawati (2021) yang menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki kekayaan gaya bahasa yang berfungsi memperindah cerita sekaligus menyampaikan nilai budaya masyarakat. Kesamaan tersebut terlihat pada pemanfaatan berbagai majas sebagai media penyampaian pesan moral, nilai kehidupan, dan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Bestari et al., (2023) mengenai analisis stilistika yang menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa berperan penting dalam membangun keindahan bahasa, memperjelas karakterisasi, dan memperkuat makna sebuah karya sastra. Demikian pula penelitian Prathamie et al., (2021) menegaskan bahwa variasi gaya bahasa mampu meningkatkan daya ekspresif suatu karya sastra sehingga pembaca dapat memahami pesan pengarang secara lebih mendalam.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya karena objek kajian difokuskan pada cerita rakyat Adonara sebagai bagian dari sastra lisan daerah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa deskripsi mengenai bentuk-bentuk gaya bahasa yang berkembang dalam tradisi lisan masyarakat Adonara beserta makna budaya yang menyertainya.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian memperkaya kajian stilistika, khususnya mengenai penggunaan gaya bahasa dalam sastra lisan daerah. Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis stilistika tidak hanya mengungkap aspek estetika bahasa, tetapi juga mampu menjelaskan hubungan antara bahasa, budaya, serta sistem nilai masyarakat yang melatarbelakanginya. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama pada materi stilistika, apresiasi sastra, dan sastra daerah. Keberadaan berbagai bentuk gaya bahasa dalam cerita rakyat Adonara dapat menjadi sumber pembelajaran yang membantu peserta didik memahami fungsi majas dalam karya sastra sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap upaya pelestarian budaya. Dokumentasi dan analisis terhadap gaya bahasa dalam cerita rakyat Adonara dapat menjadi salah satu bentuk pelestarian sastra lisan sehingga nilai-nilai budaya, filosofi hidup, dan identitas masyarakat Adonara tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya melalui kajian akademik maupun pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek penelitian hanya difokuskan pada tiga cerita rakyat, yaitu *Asal Usul Lamawolo*, *Asal Mula Waikebo*, dan *Kwewa Wu'u*, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan kekayaan gaya bahasa dalam kumpulan cerita rakyat Adonara. Kedua, penelitian hanya mengkaji aspek gaya bahasa berdasarkan pendekatan stilistika sehingga unsur sastra lainnya, seperti struktur naratif, nilai budaya, pragmatik, maupun semiotika belum dianalisis secara mendalam. Ketiga, sumber data utama berasal dari buku kumpulan cerita rakyat Adonara dan penuturan narasumber sehingga hasil penelitian masih terbatas pada data yang tersedia dalam sumber tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak cerita rakyat Adonara maupun cerita rakyat dari daerah lain, menggunakan pendekatan multidisipliner, serta mengembangkan analisis terhadap hubungan antara gaya bahasa, nilai budaya, dan konteks sosial masyarakat agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik sastra lisan Nusantara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerita rakyat Adonara mengandung berbagai jenis gaya bahasa yang meliputi repetisi, personifikasi, simbolik, enumerasio, alonim, bombastis, eufemisme, dan metafora. Jenis-jenis gaya bahasa

tersebut termasuk ke dalam kategori gaya bahasa perbandingan, penegasan, dan pertentangan yang tersebar dalam tiga cerita rakyat, yaitu *Asal Usul Lamawolo*, *Asal Mula Waikebo*, dan *Kwewa Wu'u*. Penggunaan gaya bahasa tersebut tidak hanya berfungsi untuk memperindah penyampaian cerita dan memperjelas makna, tetapi juga membangun suasana, memperkuat unsur estetika, serta menyampaikan nilai-nilai budaya, pesan moral, dan kearifan lokal masyarakat Adonara. Hasil kajian stilistika menunjukkan bahwa kekhasan penggunaan bahasa dalam cerita rakyat Adonara mencerminkan identitas budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang stilistika dan kajian sastra daerah, dengan memperkaya kajian mengenai penggunaan gaya bahasa dalam cerita rakyat Adonara yang selama ini masih terbatas. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa analisis stilistika mampu mengungkap kekayaan estetika bahasa sekaligus nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian sastra, pelestarian budaya lokal, serta pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji cerita rakyat Adonara dengan ruang lingkup yang lebih luas melalui penambahan jumlah cerita rakyat maupun penggunaan pendekatan sastra lainnya, seperti semiotika, antropologi sastra, atau pragmatik, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kekayaan sastra lisan Adonara. Selain itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengembangkan kajian terhadap nilai budaya, nilai pendidikan karakter, serta fungsi sosial cerita rakyat sebagai upaya pelestarian warisan budaya daerah dan penguatan identitas budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aryanti, N., Hartati, D., & Suntoko, S. (2025). Gaya Bahasa dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan, 10*(2), 322–336. https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i2.2546

Bestari, K., Siallagan, L., Rajagukguk, H. L., & Mayora, E. (2023). Analisis Stilistika pada Cerpen "Kutukan Dapur" Karya Eka Kurniawan. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 4*(1), 309–327. https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/11722

Faulia, M., & Rahayu, S. (2024). Explorasi Gaya Bahasa Perulangan dalam Novel *Bedebah di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan, 3*(1), 200–211. https://doi.org/10.25299/s.v3i1.16581

Keban, S. K. K., Bolen, V. J., & Leu, Y. Y. M. (2025). Analisis Makna Syair dalam Tarian Namang di Desa Kokotobo Kecamatan Adonara Tengah. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 7*(2), 534–546. https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8009

Maharani, D. (2025). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasifaa* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup]. http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/8911

Molan, A. B., & Lewar, P. P. (2026). Interpretation of local wisdom in the Tula Bak ritual as "the other home" among the Ile Boleng community, Adonara, East Flores. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7*(1), 92–100. https://doi.org/10.46368/bjpd.v7i1.5004

Nubatonis, H. Y. (2024). Gaya Bahasa pada Antologi Cerpen *Angsa Berkaki Lima* Karya Siswa SMP Negeri 1 Kupang Tengah. *Jurnal Lazuardi, 7*(2), 35–49. https://doi.org/10.53441/jl.Vol7.Iss2.116

Otta, G. M. N. (2018). Ethics and values education through anthropomorphism in East Nusa Tenggara folktales. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities, 5*(2), 126–139. https://doi.org/10.22373/ej.v5i2.2961

Perangin-Angin, E., Simanungkalit, A., & Ginting, S. D. (2024). *Manuk Si Nanggur Dawa: Kajian Sastra Lisan Suku Karo*. Obelia Publisher.

Prathamie, R. R., Nurrudin, & Anwar, M. (2021). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel *Waktu Aku Sama Mika*: Kajian Stilistika. *DIKLASTRI: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia, 1*(2), 77–84.

Salsabila, E., Hidayatullah, M., Riadi, B., & Prayogi, R. (2025). Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu* Karya Boy Candra. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 10*(4), 1541–1547. https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.962

Saputra, R., & Arselan, A. S. (2025). Tinjauan Umum tentang Cerita Rakyat Tradisional dan Maknanya: Kajian Folklor. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 10*(4), 2155–2164. https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1048

Sunarni, N., Indrayani, L. M., Erlina, & Firmansyah, E. K. (2025). Repetition figure of speech in assertive speech acts in the discourse of the fourth debate for Indonesian vice-presidential candidates in 2024. *Jurnal Sosioteknologi, 24*(1), 124–135. https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2025.24.1.10

Syarifuddin, S., Hasyim, I., & Firmansyah. (2022). Local wisdom in South Sulawesi's folklores. *ELite Journal: International Journal of Education, Language and Literature, 2*(4), 193–200. https://doi.org/10.26740/elitejournal.v2n4.p193-200

Tambunan, S. D. (2023). Gaya Bahasa Personifikasi pada Sebuah Cerita Rakyat Klasik Berjudul *The King of the Golden River* Karya John Ruskin. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2*(1), 77–80. https://doi.org/10.56127/jukim.v2i01.460

Tuharea, N. F. M., Yuwana, S., & Rengganis, R. (2023). Representasi Gaya Bahasa dalam Kumpulan Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Stilistika Sastra. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 8*(2), 609–619. https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.459

Turyani, I., Sugiarto, E., & Naam, M. F. (2024). Nilai-Nilai Seni, Budaya, dan Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat Patih Sampun Asal Kabupaten Pemalang. *Realisasi: Ilmu*

Pendidikan, Seni Rupa dan Desain, 1(3), 139–148. https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.192

Utami, W. S. (2020). Gaya Bahasa dalam Cerita Pendek "Aku Ada" Karya Dewi Lestari: Tinjauan Stilistika. *BASASTRA: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia, 9*(3), 244–254. https://doi.org/10.24114/bss.v9i3.21444

Wilyanti, L. S., Larlen, & Wulandari, S. (2022). Transkripsi Sastra Lisan Melayu Jambi sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22*(1), 247–252. https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1889

Zuhri, S., & Rizal, M. A. S. (2022). Analisis Fungsi dalam Sastra Lisan Penamaan Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang: Tinjauan Sastra Lisan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 8*(2), 889–900. https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2140